Versi Pdf Lengkapnya di ipusnas.com

Anak-Anak Revolusi

Buku I

Budiman Sudjatmiko

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

Versi Pdf Lengkapnya di ipusnas.com

Untuk kedua orangtua dan anak istriku
yang telah menerimaku dalam kehidupan mereka
dan mencintaiku dengan cara-cara tak terduga.

Versi Pdf Lengkapnya di ipusnas.com

Daftar Isi

Versi Pdf Lengkapnya di ipusnas.com

Versi Pdf Lengkapnya di ipusnas.com

Versi Pdf Lengkapnya di ipusnas.com

Ucapan Terima Kasih

Buku ini bukan tentang diriku. Buku ini juga bukan tentang dirimu. Buku ini adalah tentang aku, kamu dan semua anak muda yang tangan-tangan lemahnya telah menyatu hingga menjadi kuat. Ini adalah buku "Anak-Anak Revolusi". Kuatnya tangan-tangan kita yang telah menyatu ini semata untuk menumbuhkan, merawat dan menyirami benih-benih mimpi. Mimpi inilah yang kemudian menjadi akar, batang, dahan dan akhirnya bunga. Ialah yang akan kita persembahkan untuk segala yang kita cintai, yang tergelar di atas seluruh hamparan bumi dan negeri sendiri.

Dalam riwayatnya, benih-benih yang tumbuh jadi bunga mawar ini pernah menghadapi badai yang mengamuk, yang tak membiarkan ia untuk tumbuh… Ini adalah satu riwayat tentang sebuah zaman peralihan dari "*the republic of fear*" (republik yang mencekam) untuk menghampiri "*the republic of promised land*" (republik tempat segala janji kemerdekaan akan dipenuhi). Republik itu bernama Indonesia yang oleh Tuhan ditakdirkan jadi tanah airku dan tanah airmu. Ini adalah republik tempat segala suluh pernah nyala di masa lalu

Versi Pdf Lengkapnya di ipusnas.com

maupun di masa kini, agar terang itu bisa menyinari jalan kita. Dengan suluh yang kita bakar dalam gelap itu, kita ingin seluruh anak negeri tak terperosok dalam kekalutan dan ketakutan yang memiskinkan raga, jiwa dan imajinasi kita.

Dengan segala cerita yang terurai di dalamnya, buku ini tak mungkin lahir tanpa ada orang-orang hebat di sekitarku. Cerita ini tak mungkin ada tanpa kedua orangtuaku, istriku, anakku dan adik-adikku serta seluruh kawan bermain dan seperjuangan di masa sekolah, kuliah, pergerakan dan pemikiran sepanjang jalannya riwayat... Bahkan buku ini tak mungkin lahir tanpa adanya mereka yang pernah memusuhiku, baik karena alasan kebencian maupun karena (seringkali) ketidaktahuan. Moga-moga buku ini bisa jadi salah satu alasan yang manis untuk mereka menjadi sahabat-sahabatku di kelak kemudian hari.

Tentu saja tak mungkin kusebutkan semua satu per satu. Namun dari mereka semua yang telah memungkinkan perjalanan hidupku terasa indah (setidaknya menurutku) dan yang memungkinkan buku ini lahir, aku ingin berterima kasih khususnya kepada: Bapak Wandi S. Brata dari Gramedia Pustaka Utama yang dengan sabar mengajakku mendiskusikan bagaimana format buku ini harus dibentuk, juga dengan sahabatku Rolan Mauludy Dahlan yang banyak menemaniku dalam menggali segala memori masa laluku (dia sungguh seorang sahabat olah pikir yang kaya ide).

Tak tertinggal dua sahabatku yang lain, Vande Leonardo maupun Billy Franata, yang bisa menerjemahkan bagaimana wajah fisik buku ini harus ditampilkan. Merekalah yang

Versi Pdf Lengkapnya di ipusnas.com

menghadirkan setangkai mawar merah yang terinjak sepatu lars kekuasaan (ah... betapa mencekamnya saat aku menatap rancangan sampul muka buku ini, sampai-sampai aku harus menyiulkan *theme song* dari film karya Costa Gravas "*Missing*", yang mengisahkan anak-anak revolusi yang hilang pada tahun 1973 di sebuah negeri yang jauh, Chile).

Tak lupa terimakasihku pada sahabatku Zuhairi Misrawi yang idenya tentang peringkasan bab-bab dalam buku ini telah menjadikannya lebih "ramah" untuk dicerna, dinikmati atau—bahkan jika perlu—dicampakkan lagi oleh pembaca seandainya ada yang memang harus dicampakkan. Apa pun pilihan pembaca setelah membaca buku ini, nama-nama yang kusebutkan tadi turut bertanggung jawab atas takdir sejarah dari perjalanan "Anak-Anak Revolusi"...

Tentu tak lupa kuberikan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada dua sahabatku, Nezar Patria dan Zen Rachmat Sugiarto. Masukan-masukannya pada awal penulisan buku ini telah meriasi kosa kataku dengan kekayaan diksi yang tak terduga.

Dan jika ada nama terakhir yang ingin kusebut, dia adalah Andrea Hirata, penulis "Laskar Pelangi". Mengapa begitu? Inilah sekelumit kisahnya...

Pada satu acara di Bentara Budaya Kompas, Andrea bertanya padaku, "Mas Bud tidak berminat membuat novel berdasar pengalaman hidup?" Saat itu aku hanya menjawab "Saya tak berbakat jadi novelis. Butuh kekuatan berimajinasi luar biasa dan kemampuan menuangkannya dalam kata-

Versi Pdf Lengkapnya di ipusnas.com

kata yang indah". Dia kemudian menjawab, "Tak perlu berimajinasi macam-macam Mas. Saya menuliskan novel-novel saya dari pengalaman hidup saya sendiri. Kalau Mas Budiman mau menulis novel dari pengalaman hidup sendiri, pasti akan menarik Mas." Untuk pernyataannya itu aku hanya berkomentar, "Seandainya bisa ya... Moga-moga saja, Mas Andrea". Aku memang tidak cukup *nekad* untuk menulis novel yang dia maksud, tapi hanya catatan refleksi ini yang bisa aku buat. Terimakasih untuk inspirasi dari Andrea.

Pada semua nama lain yang akan kusinggung dalam halaman-halaman buku ini, kalianlah "Anak-Anak Revolusi" itu. Kalian yang pernah bersamaku di Partai Rakyat Demokratik (PRD), teman-teman sekolahku di Majenang, Bogor dan Yogya, teman-teman kuliahku di Yogya, London dan Cambridge, kawan-kawanku di Relawan Perjuangan Demokrasi (Repdem), Rumah Aspirasi Budiman (RAB) dan juga para sahabat di PDI Perjuangan.

"Anak-Anak Revolusi" itu juga adalah mereka yang menginginkan revolusi dalam ilmu pegetahuan, di antaranya Hokky Situngkir dan teman-teman di Bandung Fe Institute (BFI). Mereka ini tak lelah-lelahnya mencoba mengurai Indonesia dan kemanusiaan dari sudut-sudut ilmu pengetahuan (terima kasih juga karena telah membuatku bergairah lagi menyusuri labirin ilmu!). Juga harus kusebutkan sahabat-sahabat dari Gerakan Desa Membangun (GDM) yang makin meyakinkanku bahwa jalan politikku untuk tetap bersama akar rumput itu benar, mulia dan mencerdaskan adanya.

Kalianlah sesungguhnya para pelakon utama dari kisah

Versi Pdf Lengkapnya di ipusnas.com

membangun mimpi di muka bumi ini. Kalianlah ”Anak-Anak Revolusi” itu...

Khusus bagi sosok-sosok tertentu (khususnya sosok perempuan) yang adanya mereka dalam kehidupanku mengharuskanku untuk menuliskannya, aku meminta maaf. Meminta maaf karena tidak semua hal yang kukisahkan di buku ini menyenangkan, baik sebagai pengalaman atau sebagai kenangan. Aku harus menerima kenyataan bahwa ”yang tak menyenangkan” itu juga adalah zat yang ikut membentuk diriku. Suka atau tidak suka...

Namun kuanjurkan siapapun yang membaca buku ini untuk juga mendengarkan musik yang liriknya sesekali kucantumkan pada halaman-halamannya. Mendengarkannya akan membuat kita bergembira saat membaca.

Dan akhirnya, Isaac Newton pernah berkata, ”Jika aku bisa melihat lebih jauh, itu karena aku berdiri di pundak para raksasa”. Bolehkan aku untuk *mengamandemen* kata-katanya dengan berkata, ”Jika aku memiliki sesuatu untuk kukisahkan dalam buku ’Anak-Anak Revolusi’ ini, itu karena aku berdiri di atas pundak-pundak kalian, para raksasa dalam kehidupanku...”. Aku ingin raksasa-raksasa itu akan terus lahir di masa mendatang.

Buku ini untuk kalian, Anak-Anak Revolusi, dari generasiku maupun generasi yang belum tiba untuk memperindah dunia...

Budiman Sudjatmiko
@budimandjatmiko

Versi Pdf Lengkapnya di ipusnas.com

Bagian I

Hidup manusia, menurutku, haruslah mengakar pada tanah kelahirannya, di mana dia akan dilimpahi kasih sayang yang lembut dari para kerabatnya. Kasih yang akan dia berikan untuk wajah sang bumi, untuk para pekerja yang berlalu lalang di hamparannya, untuk suara-suara maupun logat-logat bahasa yang dikenalnya, untuk ciri khas yang begitu akrab pada rumah asal-usulnya, di tengah hadirnya wawasan-wawasan baru. Menurutku, cara terbaik untuk belajar astronomi adalah dengan membayangkan langit malam di atas sana sebagai gugusan bintang-bintang kecil yang bertumbuh dari pekarangan rumah kita sendiri.

(George Elliot)

Tak seorang pun menyerupai sekeping pulau, tiada orang yang sepenuhnya sendirian; tiap orang adalah sekeping tanah dari sebuah benua, sebagian dari yang keseluruhan. Jika sepotong semenanjung ditenggelamkan air, Eropa akan mengecil, demikian pula dengan puncak gunung atau rumah karibmu atau dirimu sendiri; kematian tiap orang mengurangi makna diriku, karena diriku terlibat dalam seluruh umat manusia; dan karena tak akan pernah tahu pada siapa lonceng maut itu memanggil; ia berdentang memanggilmu.

(John Donne)

Versi Pdf Lengkapnya di ipusnas.com

Cakar-Cakar Kekuasaan

Suatu hari di bulan Juli tahun 1996, Direktur Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia (YLBHI) dengan wajah serius, Munir,[1] memintaku dan Kurniawan bertemu di kantor YLBHI. Keesokan harinya aku bersama Petrus dan Kurniawan mendatanginya. Pria kelahiran Malang ini menyambut kami di halaman kantor YLBHI. Dia lalu mengajak kami bertiga ke salah satu ruangan di dalam kantor. Sambil berbisik dia berkata:

"Bud, aku punya informasi rahasia."

Bahkan sebelum mengucapkan kalimat itu, dari bahasa tubuhnya aku menangkap bahwa aktivis HAM ini ingin menyampaikan sesuatu yang penting. Setelah kurapatkan tubuhku kepadanya, aku berbisik:

"Informasi dari mana, Cak?"

"Dari intelijen, Bud!" jawabnya.

---

[1]Munir adalah seorang pejuang HAM (Hak Azasi Manusia) yang pada awal-awal Reformasi 1998 banyak bergiat mengampanyekan pencarian para aktivis yang hilang. Pada tahun 2004 dia dibunuh dengan racun dalam penerbangan dari Singapore ke Amsterdam.

Versi Pdf Lengkapnya di ipusnas.com

Informasi dari intelijen?! Pasti tidak hanya penting, tapi juga genting!

"Informasi apa, Cak?" Aku tak sabar mendengarnya.

Ekspresi wajahnya mendadak berubah. Kelihataan sekali betapa dia resah.

"PRD akan segera digulung, Bud!"

Dia cuma berbisik, tetapi berita itu seperti geledek di telingaku. Partai Rakyat Demokratik akan digulung. "Anak kandung" kami akan dilibas.

Aku termenung. Rezim ini sekarang telah mengarahkan moncong senjatanya ke arah kami.

Masih beberapa saat lagi kami bersama pejuang HAM itu. Di akhir pertemuan, Munir mengingatkanku: "Jangan patah semangat, Bud. Tetap lanjutkan perjuangan, namun lebih hati-hati!"

Aku menatap tajam matanya dan berkata, "Kami sudah tidak mungkin berbalik arah, Cak. Kami tidak mau jadi lelucon sejarah!"

Informasi dari Munir terbukti benar. Keesokan harinya Harian Angkatan Bersenjata, koran milik tentara Indonesia, memuat berita tentang PRD. Koran ini dibagikan pada peserta mimbar bebas di Kantor PDI (Pusat Partai Demokrasi Indonesia). Berita ini ternyata terus bersambung beberapa hari selanjutnya. Isinya memuat sejarah PRD, aksi PRD di Surabaya dan kota-kota lainnya, serta mencap PRD sebagai reinkarnasi Partai Komunis Indonesia (PKI).

Versi Pdf Lengkapnya di ipusnas.com

Waktu itu istilah "PKI" sangat ditakuti. Memberikan stampel PKI pada lawan politik sama saja dengan menjatuhkan vonis kematian politik, bagi seseorang atau sebuah kelompok. Saat itu Presiden Soeharto bahkan berkomentar langsung tentang kami. Kurang lebih kalimatnya seperti ini:

"PRD itu apa? Setan gundul, organisasi tanpa bentuk yang sekarang sudah menampakkan diri."

Melihat perkembangan situasi, aku minta Petrus Hariyanto (Sekjen PRD) untuk menyiapkan protokol darurat organisasi. Pada tanggal 26 Juli malam aku menghabiskan waktu di Kantor Pusat PDI. Menjelang tengah malam, aku dan rekan-rekan aktivis bergerak ke markas PRD di daerah Tebet.

Tak lama setelah tiba di kantor, tiba-tiba ada seorang wartawan dari Majalah Gatra menelpon. Dia memaksaku untuk wawancara malam itu juga. Dia begitu ngotot. Akhirnya, aku bersedia memenuhi permintaannya.

Sekitar pukul dua malam, wartawan itu bersama rekan-rekannya tiba. Pada saat wawancara, mereka banyak bertanya tentang sejarah PRD, visi dan misi serta ideologi PRD. Di sela-sela wawancara, dia menceritakan adanya informasi tentang rencana penyerbuan kantor PDI. Setelah itu PRD akan segera disikat; begitu kata mereka.

Pukul empat pagi wawancara itu berakhir, dan keheningan pagi itu mencekam. Tiga peringatan sudah diberikan. Dari Munir, dari Harian Angkatan Bersenjata, dan dari wartawan Gatra! Apa yang harus kulakukan? Aku terus bertanya-tanya pada diri

Versi Pdf Lengkapnya di ipusnas.com

sendiri, "Apakah protokol darurat organisasi harus segera diberlakukan?"

❋ ❋ ❋

27 Juli 1996, subuh. *Belum tahu langkah apa yang harus kuambil, aku lelah tertidur. Tak lama berselang, seorang teman membangunkanku. Waktu menunjukkan pukul setengah tujuh. Sekjen PRD, Petrus, berkata:*

"Ada laporan dari Garda, ketua SMID Jakarta, yang sekarang di lapangan. Katanya ada penyerbuan kantor PDI. Mereka mengenakan pakaian PDI agar terlihat seperti kelompok Soerjadi."

Aku meresponnya dengan berkata, "Hmm, tipikal Soeharto sekali: memukul dengan tangan orang lain!"

Kebetulan, pukul delapan pagi hari itu aku ada janji untuk bertemu Goenawan Mohammad, Susanto Pudjomartono (Pemred The Jakarta Post*), Marsilam Simanjuntak dan Arief Budiman. Pertemuan ini penting. Aku ingin mendorong mereka untuk minta Megawati Soekarnoputri segera bertindak. Aku putuskan untuk hadir ke pertemuan itu bersama Nezar Patria di daerah Senen. Rekan-rekan yang lain kuminta bergerak ke Kantor Pusat PDI di Jalan Diponogoro.*

Pada pertemuan itu kami mendiskusikan perkembangan situasi politik terakhir. Kami sepakat bahwa situasi ini sudah genting.

"Situasi sudah genting. Megawati harus tampil ke depan memimpin revolusi ini. Kwik should act quickly!" *kataku.*

Versi Pdf Lengkapnya di ipusnas.com

Kata "Kwik" merujuk ke Kwik Kian Gie, tokoh PDI yang sangat dekat dengan Megawati.

Waktu itu handphone *masih langka. Informasi cepat disampaikan lewat* pager. *Sekitar Pukul sepuluh pagi,* pager *berbunyi. Ada laporan bahwa situasi di Jalan Diponogoro semakin memanas. Kami putuskan untuk meninggalkan pertemuan itu. Aku, Nezar Patria dan Arief Budiman berjalan kaki ke Kantor Pusat PDI.*

Saat kami melewati Taman Ismail Marzuki, situasi sudah demikian panas. Tak ada lagi kendaraan yang lewat di sana. Jalanan sudah dipenuhi ribuan manusia. Massa menumpuk di bawah rel kereta layang Cikini. Barisan polisi anti-huru-hara sudah membarikade jalan dengan menggunakan tameng kaca dan kendaraan-kendaraan operasional untuk penindakan terhadap demonstrasi.

Semakin lama jumlah massa semakin bertambah. Rupanya masyarakat terpancing setelah melihat aksi provokatif pasukan anti-huru-hara. Kerumunan massa ini memancing kedatangan massa selanjutnya. Dari pengamatanku, mungkin jumlahnya sekitar dua puluh ribu. Teriakan-teriakan massa ke arah aparat itu seperti gempa-gempa kecil yang mendahului datangnya letusan gunung api.

Menjelang siang, massa mulai bergerak. Mereka berteriak-teriak marah dengan mengatakan:

"Pembunuh! Pembunuh! Ayo kita rebut kembali kantor itu!"

Massa berteriak "Pembunuh! Pembunuh!" karena kami dengar dari orang-orang yang lolos penyerbuan pagi itu, ada beberapa orang telah terbunuh. Itu sudah cukup untuk menyiramkan mi-

Versi Pdf Lengkapnya di ipusnas.com

nyak ke bara api. Tak lama setelah itu batu, kayu dan bambu berterbangan di udara. Apa pun barang yang ada di jangkauan dilemparkan ke arah polisi. Tembakan gas air mata tidak dapat menghentikan kemarahan massa.

Aku larut dalam emosi massa. Tubuhku terus bergerak maju. Tiba-tiba aku terjatuh. Kacamataku terlepas; hancur terinjak-injak massa yang datang dari arah belakang. Sekuat tenaga aku berusaha berdiri kembali. Jika terlambat berdiri, nyawaku akan melayang.

Situasiku saat itu serupa dengan tenggelam; bukan di sungai, melainkan di dalam lautan massa dan debu. Bunyi batu-batu yang dilempar mengenai kendaraan angkuh polisi seperti irama tak beraturan. Keangkuhan itu terlihat penyok di seluruh permukaannya. Tiap orang berteriak menjadikan pasukan anti-huru-hara sebagai mangsa mereka. Saling tangkap dan saling banting. Saling pukul dan saling tendang. Saling lempar dan saling seruduk. Semua terjadi di depan mataku.

"Revolusikah ini?", begitu aku bertanya dalam hati. Tetapi, saat itu aku tidak peduli apa jawaban atas pertanyaanku. Yang jelas situasinya ibarat benturan dua rangkaian panjang kereta yang melaju dengan kecepatan penuh. Yang satu adalah kereta masa lalu, sementara yang satu lagi adalah kereta masa depan. Aku tepat berada di ruang lokomotif kereta masa depan dalam benturan sejarah ini.

Aku pernah menonton film tentang Perang Dunia I. Ada adegan pasukan dari kedua kubu keluar dari parit-parit untuk perkelahian terbuka. Satu lawan lima, atau sepuluh lawan dua, tiga lawan

Versi Pdf Lengkapnya di ipusnas.com

lima, dan semacamnya. Sayang sekali, aku bukanlah Wittgenstein[2] *yang selama menjadi tentara Austria dalam perang tersebut, dalam persembunyiannya di parit-parit pertempuran, sempat menulis risalah filsafat jenius Tractatus di antara suara-suara kekerasan. Tapi aku mencatat semuanya dalam memoriku dengan baik-baik: inilah energi magma yang meledakkan super volcano politik Indonesia. Ini bukan pergeseran lempeng-lempeng sejajar yang menyebabkan gempa tektonik antara dua arus massa (dalam kasus ini pro Mega atau pro Soerjadi), melainkan gempa super vulkanik dari magma arus bawah melawan struktur atas sebuah rezim yang menua. Jalan Diponegoro pada siang terik itu hanyalah kalderanya, tempat muntahnya ledakan yang akan meluber ke mana-mana. Aku ikut terpental-pental dalam gairahnya.*

Kira-kira seperti itulah kejadiannya. Aku persis berada di tengah situasi yang sama sekali tidak tampak sebagai peristiwa politik ini. Tapi inilah peristiwa politik yang paling mungkin terjadi ketika institusi-institusi demokrasi diinjak-injak oleh pemerintah sendiri. Pada gilirannya, rakyat akan menunjukkan aspirasinya lewat poster, spanduk, bambu, batu dan bom molotov. Saat penguasa percaya bahwa gas air mata maupun peluru bisa memadamkannya, dia kehilangan pijakan realita.

27 Juli 1996, pagi menjelang siang. *Gelombang massa itu*

---

[2]Filosof Analitik dari Cambridge Inggris yang menulis bukunya yang sangat cemerlang, *Tractatatus Logico Philosophicus*, di tengah medan Perang Dunia I.

Versi Pdf Lengkapnya di ipusnas.com

serupa banjir bandang yang membawa peluh dan kekumuhan mereka. Tak kuat lagi menahan gempuran massa, pasukan anti-huru-hara itu akhirnya mundur tunggang langgang. Mobil penyemprot air ditarik mundur.

Pada saat itu kami sudah sangat dekat ke Kantor Pusat PDI. Rasanya kemenangan rakyat dan harga diri demokrasi bisa kami jangkau dalam beberapa meter saja.

Aku yakin, tak satu pun dari belasan ribu massa yang menyeruduk itu tahu apa yang harus mereka lakukan jika gedung tersebut bisa direbut kembali. Yang bisa kubayangkan hanyalah massa akan menyemut di tempat itu dengan segala akibat yang tak terbatas kemungkinannya. Terlebih setelah semua amarah dan darah yang tertumpah ini, siapa yang tahu?

Namun, sebelum jarak beberapa meter yang tersisa antara kami dan gedung tersebut tertutup oleh massa, tiba-tiba muncul sepasukan tentara dari arah depan. Mereka tidak menggunakan tameng kaca, tetapi tameng bundar dan tongkat rotan. Ada juga yang membawa senapan.

"Wah, ini formasi serbu!" pikirku. Berbeda dengan tameng kaca yang biasanya digunakan untuk bertahan, tameng bundar dan tongkat rotan digunakan dalam formasi serbu untuk membubarkan massa.

Benar. Mereka menyerbu dengan brutal. Massa kocar-kacir terpukul mundur. Kami lari tunggang langgang, terdesak ke arah Salemba dan Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo. Dalam kekacauan itu, rombonganku memilih ke Kantor YLBHI. Sebagian orang tampak terluka dan harus dirawat. Saat itu kulihat beberapa

Versi Pdf Lengkapnya di ipusnas.com